

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan Negara pada masa yang akan datang. Agar anak kelak dapat memikul tanggung jawab secara optimal, maka anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Salah satu cara untuk melihat prospek kehidupan bangsa di masa depan adalah dengan melihat kondisi anak pada masa sekarang.

Berkaitan dengan hal tersebut Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjamin kesejahteraan pada setiap warga negaranya salah satunya adalah dengan memberikan perlindungan terhadap hak anak yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pemerintah Indonesia dalam usahanya untuk menjamin dan mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak adalah melalui pembentukan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Perlindungan anak sebagaimana di maksud dalam pasal 1 ayat 2 undang-undang yang berbunyi : segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini pasti ingin dilahirkan dari keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Memiliki keluarga yang harmonis dan

penuh kasih sayang merupakan dambaan setiap anak. Tidak ada satupun anak di dunia ini yang memilih terlahir dari keluarga yang suka melakukan kekerasan, karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, dalam keluarga anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, apapun yang dilakukan anak mempengaruhi keluarga begitu pula sebaliknya.

Keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga berperan dalam pembentukan perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak. Anak berharap mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari keluarga, interaksi dalam keluarga akan menentukan perilaku anak terhadap orang lain. Menurut Solihin (dalam Risya, 2004) Orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab besar dalam membina anak, namun peran orang tua, baik secara sadar dan tak sadar orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak. Keluarga seharusnya memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak bukan menjadi ancaman karena kekerasan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri.

Pada kenyataannya anak lebih sering menjadi korban, baik disadari atau tanpa disadari oleh pendidik (orang tua, guru dan pengasuh), istilah kekerasan terhadap anak (*child abuse*) masih belum banyak dipahami oleh masyarakat. Makna kekerasan sering kali hanya meyangkut perlakuan semena-mena yang bersifat fisik, padahal jumlah korban kekerasan yang non fisik dan sosial jauh lebih banyak di banding dengan kekerasan fisik. Kekerasan pada anak berlangsung secara simultan dan berakibat kepada krisis generasi. Anak Indonesia banyak yang belum terpenuhi haknya sebagai anak, antara lain masih banyak anak

yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, diskriminasi dan lain-lain. Tindakan- tindakan di atas dapat dikategorikan sebagai kekerasan anak atau perlakuan kejam terhadap anak-anak.

Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), tahun 2009 di Indonesia terdapat 1258 kasus kekerasan anak, sebanyak 81 atau 15,9% kekerasan anak yang dilakukan oleh ibu, diikuti ayah 73 atau 13,96%. Korban terbanyak yaitu korban kekerasan seksual 473 anak dan korban kekerasan fisik sebanyak 236 anak. Selanjutnya tahun 2010 kasus kekerasan anak mencapai 2.046 kasus, laporan kekerasan pada anak tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus. Pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan tahun 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus kekerasan terhadap anak. Bahkan dalam tiga bulan pertama 2014 sebanyak 252 kasus. Sebanyak 70% kekerasan terhadap anak dilakukan oleh perempuan, seperti ibu kandung, ibu tiri, ibu angkat, ibu guru, nenek dan tante (viva news.co id).

Data dari hotline pendidikan Jawa Timur menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya selalu meningkat. Tahun 2012 terdapat 586 kasus, selanjutnya tahun 2013 terdapat 780 kasus dan pada tahun 2014 hingga 871 kasus (Surabaya news.co.id).

Berdasarkan data dari LPA (dalam Suyanto, 2005) di enam ibu kota provinsi pada tahun 2004 banyak kekerasan fisik maupun mental yang dilakukan oleh ibu, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis kekerasan, pelaku, jumlah, dan bentuk tindakan kekerasan

No	Kota		Jenis kekerasan	Pelaku	Jumlah bentuk
1.	Medan	Di rumah	Fisik	Ibu	1-15 bentuk
			Mental	Ibu	1-8 bentuk
			Seksual	-	1-2 bentuk
2.	Palembang	Di rumah	Fisik	Ayah	1-21 bentuk
			Mental	Ibu	1-8 bentuk
			Seksual	-	1-3 bentuk
3.	Semarang	Di rumah	Fisik	Ibu	1-18 bentuk
			Mental	Ibu	1-9 bentuk
			Seksual	-	1-4 bentuk
4.	Surabaya	Di rumah	Fisik	Ibu	1-18 bentuk
			Mental	Ibu	1-10 bentuk
			Seksual	Teman	1-5 bentuk
5.	Ujung Pandang	Di rumah	Fisik	Ibu	1-15 bentuk
			Mental	Ibu	1-8 bentuk
			Seksual	-	1-2 bentuk
6.	Kupang	Di rumah	Fisik	Ibu	1-14 bentuk
			Mental	Ibu	1-8 bentuk
			Seksual	-	1-3 bentuk

Di kota Surabaya juga masih banyak ditemukan kekerasan yang dilakukan oleh ibu. Hal ini didukung data dari BAPEMAS & KB (2015) yang diperoleh melalui wawancara, kekerasan ibu terhadap anak tahun 2014-2015. Dari hasil wawancara tersebut, data tertinggi kekerasan ibu terhadap anak terdapat di Kel.Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data kekerasan ibu terhadap anak di Surabaya:

Tahun	No	Umur	Alamat	Kasus	Keterangan
2014	1.	9 tahun	Kel.Peneleh kec. Genteng	KDRT psikis	Eksplorasi anak (disuruh mengemis)
	2.	8 tahun	Kel.Peneleh kec. Genteng	KDRT psikis	Eksplorasi anak (disuruh mengemis)
	3.	9 tahun	Kel. Kertajaya kec. Gubeng	Non KDRT fisik	Di tendang oleh guru dan ditinggal ortu
	4.	8 tahun	Kel. Kertajaya kec. Gubeng	Non KDRT fisik	Di tendang oleh guru dan ditinggal ortu
	5.	13 tahun	Kel. Rangkah kec. Tambaksari	Non KDRT fisik	Kekerasan pada anak
	6.	8 tahun	Kel.Simomulyo baru kec.Sukomanunggal	Non KDRT fisik	Anak dibuang dan ditelantarkan orangtua
	7.	1,5 tahun	Kel. Kedurus kec. Karang Pilang	KDRT-PE	Penelantaran ekonomi
	8.	8 tahun	Kel. Dukuh Sutorejo kec. Mulyorejo	KDRT-PE	Ditelantarkan ibunya
	9.	6 tahun	Kel. Dukuh Sutorejo kec. Mulyorejo	KDRT-PE	Ditelantarkan ibunya
	10.	5 tahun	Kel. Dukuh Sutorejo kec. Mulyorejo	KDRT-PE	Ditelantarkan ibunya
	11.	5 tahun	Kel. Dukuh Sutorejo kec. Mulyorejo	KDRT-PE	Ditelantarkan ibunya
	12.	11 tahun	Kel. Bendul Merisi kec. Wonocolo	KDRT fisik	Dianiaya oleh ibu tirinya
	13.	6 tahun	Kel. Bendul Merisi kec. Wonocolo	KDRT fisik	Dianiaya oleh ibu tirinya
	14.	10 tahun	Kel. Made kec. Lakarsantri	KDRT psikis	Ditelantarkan ibunya
2015	1.	9 tahun	Kel. Simomulyo Baru kec. Sukomanunggal	Non KDRT- sex	Anak dibuang, ditelantarkan orang tua dan pencabulan
	2.	10 tahun	Kel. Pacarkembang kec. Tambaksari	Non KDRT-PE	Ibunya masuk penjara

Di media massa juga sering kali diberitakan beberapa kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Seperti IH (10) dan IR (11) bocah warga Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) dipukuli oleh

ibu tirinya dengan bambu karena mereka bermain di luar rumah. Kedua anak ini kerap dipukul tiap kali melakukan kesalahan kecil. Akibat pukulan tersebut, kaki, lengan dan punggung IH dan IR penuh dengan luka memar. Bahkan IR mengaku tidak pulang ke rumah karena takut dipukul (<http://tribunnews.com>)

Kasus lain di Riau, Raditya Atmaja Ginting bocah berusia 7 tahun itu ditemukan di bawah pohon milik PT. Perkebunan nusantara V di Rokum Hulu, Riau. Bocah malang itu ditemukan dalam keadaan tubuh yang sangat kurus, berdarah, luka disekujur tubuhnya. Warga tidak tega melihat kondisi Adit langsung membawanya ke rumah sakit. Menurut dokter yang menangani Adit menyebutkan bahwa luka disekujur tubuh Adit merupakan akibat pukulan benda tumpul dan tajam. Adit mengaku disiksa oleh ibu tirinya yaitu Ervina alias Vina. Tidak hanya Adit, Andre kakak Adit juga kerap kali disiksa oleh ibu tirinya tersebut, Kompas (<http://nasional.news.viva.co.id>)

Kasus lain terjadi pada anak berusia 10 tahun bernama Dennis Aprilissan yang dianiaya oleh ibu tirinya, tak hanya di setrika Dennis juga di cakar, di cubiti, di injak, di pukul, hingga di tendang bagian kepalanya hingga memar. Dennis di cubit di bagian tangan hingga luka, pipi kirinya di cakar terlebih dahulu kemudian di setrika, kepalanya juga di tendang oleh ibu tirinya tanpa sebab yang jelas. Saat ini Dennis sudah kembali berada di pelukan sang ibunda, dimana sebelumnya Dennis di bawa oleh ayahnya untuk tinggal bersama ibu tirinya di bilangan Duren sawit, Jakarta Timur (<http://m.detik.com>).

Masih tingginya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu menjadi topik utama dalam penelitian ini, ibu memiliki peranan dan tanggung jawab yang

besar dalam mendidik anak, seharusnya ibu adalah pelindung bagi anak-anaknya. Bukan malah menjadi pelaku utama tindak kekerasan terhadap anak. Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2006) kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan terhadap anak meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan anak.

Rusmil (dalam Huraerah, 2006) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan terhadap anak dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: pertama, faktor orang tua atau keluarga seperti dibesarkan dengan penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik atau emosi maupun sosial. Kedua, faktor lingkungan sosial atau komunitas meliputi, kemiskinan dalam masyarakat, kondisi sosial ekonomi yang rendah. Ketiga, karena faktor anak itu sendiri seperti, menderita penyakit kronis, perilaku menyimpang pada anak.

Sejalan dengan pendapat Rusmil, Azhar, dkk (dalam Amalia &Wahyuningsih, 2007), bahwa orang tua yang memiliki ketidakmatangan emosi beresiko melakukan kekerasan terhadap anak. Menurut Goleman (2005) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tercapainya tingkat kedewasaan pada perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola-pola emosi seperti anak-anak. Individu yang mempunyai kematangan emosi mampu bertindak dan bersikap dewasa didalam menghadapi segala macam stressor, tidak mudah bingung serta tidak menampakkan perilaku irasional. Dari

hasil penelitian Guswani, dkk (2011) ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Selain beberapa faktor yang di ungkapkan oleh Rusmil. Stres yang dialami ibu juga dapat memicu terjadinya kekerasan ibu terhadap anak. Menurut Widiastuti dan Sekartini (2005) faktor- faktor resiko terhadap kejadian kekerasan terhadap anak dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu faktor sosial, orang tua, dan anak: (1) faktor masyarakat/ sosial yaitu, tingkat kriminalitas yang tinggi, tingkat kemiskinan yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan stres pada para pengasuh. (2) faktor orang tua yaitu, riwayat orang tua dengan kekerasan fisik atau seksual pada masa kecil, kepercayaan diri rendah, dukungan sosial rendah, keterasingan dari masyarakat, dan nilai-nilai hidup yang dianut orangtua, dan kurang pengertian mengenai perkembangan anak. (3) faktor anak yaitu, prematuritas, berat badan lahir rendah, cacat dan anak dengan masalah/ emosi.

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran, penyakit, kondisi perumahan buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat di rumah, dan kematian seorang anggota keluarga. Stres merupakan salah satu penyebab munculnya agresi tanpa adanya stres kecil kemungkinan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak Schlesinger dan Revitch (dalam Koeswara, 1988).

Stres adalah keadaan yang terjadi jika seseorang bertemu dengan peristiwa yang dirasakannya membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologisnya (Atkinson, 2010). Menurut Seto Mulyadi bahwa 80% tindak kekerasan terhadap anak dilakukan oleh seorang ibu yang stres (kompas, 2007). Artinya bahwa seorang ibu yang stress cenderung tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga melampiaskannya pada anak- anak. Sedangkan menurut Lia Sutisna Latif (www.cnnIndonesia.com) stres bisa mendorong individu untuk melakukan agresi, kekerasan yang dilakukan oleh individu biasanya merupakan imbas kurang dipenuhinya kecerdasan emosional. Kurang stabilnya emosi individu dapat dipicu karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal mencakup: kondisi ekonomi keluarga, orang tua tunggal, penggangguran. Selain itu kurang stabilnya emosi individu dapat disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi negatif dan positif. Emosi positif yaitu: perasaan senang, bahagia, sedangkan emosi negatif seperti perasaan sedih dan marah. Jika ini tidak dapat dipenuhi individu, maka individu semakin mudah megalami stres. Dari hasil penelitian Ariyani (2007) stres memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak di Kelurahan Dukuh Sutorejo Kec. Mulyorejo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan latar belakang sebagai berikut: Adakah hubungan antara Kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan stres dengan kekerasan ibu terhadap anak.s

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan pengembangan bagi psikologi khususnya psikologi keluarga yaitu mengenai ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan stres dengan kecenderungan perilaku kekerasan ibu terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

- 2.1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif bagi ibu supaya lebih memahami perilaku dan permasalahan anak, sehingga ibu dapat mengantisipasi munculnya perilaku kekerasan terhadap anak. Serta diharapkan ibu untuk mengevaluasi kembali tindakan-tindakannya dalam mendidik anak.
- 2.2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan pemahaman masyarakat mengenai fenomena kekerasan ibu terhadap anak.